

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Simpulan ini merupakan hasil dari analisis yang bersifat substansial mengenai pembahasan terkait dengan “Peranan Pasukan Perdamaian *United Nation Mission in Sierra Leone* (UNAMSIL) dalam Operasi Penjaga Perdamaian tahun 1999-2005”.

5.1 Simpulan

Pada bagian ini akan disampaikan simpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian skripsi yang berjudul “Peranan Pasukan Perdamaian *United Nation Mission in Sierra Leone* (UNAMSIL) dalam Operasi Penjaga Perdamaian tahun 1999-2005”. Simpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan telah dirancang diantaranya: 1) Gambaran Umum Negara Sierra Leone serta Kondisi Politik dan Sosial di Sierra Leone Pada Saat Kedatangan UNAMSIL; 2) Kiprah Pasukan Perdamaian UNAMSIL di Negara Sierra Leone tahun 1999-2005; 3) Bagaimana Masa Terakhir Penugasan Pasukan Perdamaian UNAMSIL di Negara Sierra Leone. ketiga rumusan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Situasi politik di Sierra Leone pada saat kedatangan UNAMSIL ditandai dengan ketidakstabilan signifikan meskipun telah ditandatangani Perjanjian Damai Lomé. Kedatangan tokoh-tokoh kunci seperti Foday Sankoh dan Johnny Paul Koroma menyoroti ketegangan yang terus berlanjut antara Front Revolusioner Bersatu (RUF) dan Dewan Revolusioner Angkatan Bersenjata (AFRC), yang mengakibatkan kekerasan sporadis dan komplikasi lebih lanjut dalam upaya perdamaian. Pembentukan Pemerintah Persatuan dan pembentukan Komisi Pengelolaan Sumber Daya Strategis, Rekonstruksi Nasional, dan Pembangunan (CMRRD) menunjukkan kemajuan awal, namun implementasi perjanjian damai menghadapi berbagai tantangan, termasuk pelanggaran keamanan dan konflik yang terus berlanjut antara faksi-faksi. Kondisi sosial di

Sierra Leone juga sangat buruk, dengan gangguan berat terhadap hak asasi manusia dan stabilitas. Penarikan pengamat militer menyebabkan kesulitan dalam mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan mengenai pelanggaran hak asasi manusia, sementara serangan terhadap warga sipil, termasuk wanita dan anak-anak, terus berlanjut. PBB melaporkan adanya kekerasan, termasuk pembunuhan di luar hukum dan serangan yang dipicu oleh retorika provokatif. Konteks ini menegaskan kebutuhan mendesak akan intervensi UNAMSIL untuk menstabilkan wilayah, memfasilitasi pelucutan senjata, dan mengatasi krisis kemanusiaan yang diperburuk oleh konflik yang berkelanjutan dan langkah-langkah respons yang tidak memadai (Laporan Komisi Hak Asasi Manusia, 22 Desember 1999).

Konflik perang saudara di Sierra Leone, yang dikenal sebagai “Blood Diamond,” terjadi antara tahun 1991 hingga 2002 dan dipicu oleh kegagalan negara serta eksploitasi berlian. Kegagalan negara di Sierra Leone, yang dimulai pada tahun 1970-an, mengakibatkan melemahnya struktur pemerintahan dan ketidakmampuan aparat untuk mengatasi pemberontakan dari Revolutionary United Front (RUF). Sementara itu, kekayaan berlian yang melimpah malah memperburuk situasi dengan memicu kekacauan, korupsi, dan penyalahgunaan sumber daya yang mendorong kekerasan lebih lanjut. Dalam upaya meredakan konflik, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terlibat melalui misi perdamaian yang dimulai dengan UNOMSIL pada tahun 1998 dan dilanjutkan dengan UNAMSIL. PBB, bersama Organization of African Unity (OAU) dan Economic Community of West African States (ECOWAS), berhasil memfasilitasi perjanjian damai di Lomé pada tahun 1999, meskipun perjanjian tersebut memberikan amnesti dan pembagian kekuasaan yang kontroversial. Meskipun UNAMSIL menghadapi tantangan, termasuk perpanjangan mandat dan penarikan pasukan, keterlibatan PBB menunjukkan usaha signifikan dalam mengatasi dan mengurangi dampak konflik yang berkepanjangan ini.

Setelah Perjanjian Lomé ditandatangani, Dewan Keamanan PBB memperluas mandat UNOMSIL dengan Resolusi 1260 pada Agustus 1999 dan kemudian mendirikan UNAMSIL pada Oktober 1999 untuk menggantikan UNOMSIL. UNAMSIL, yang terdiri dari pasukan bersenjata, memiliki mandat yang lebih luas dibandingkan pendahulunya, termasuk pemantauan gencatan

senjata, perlindungan hak asasi manusia, dan dukungan bagi pemilihan. Dengan mandat yang diperluas, UNAMSIL diharapkan dapat bekerjasama dengan ECOMOG, yang pada saat itu bertanggung jawab atas keamanan di beberapa wilayah Sierra Leone. Namun, pelaksanaan mandat UNAMSIL menghadapi berbagai tantangan, termasuk perlawanan dari RUF dan kekurangan logistik. Meskipun UNAMSIL berupaya memperkuat kehadirannya dan melaksanakan program demobilisasi dan reintegrasi (DDR), proses ini berjalan lambat dan diwarnai dengan insiden kekerasan. Penarikan pasukan ECOMOG dan konflik internal mempersulit upaya UNAMSIL, yang pada akhirnya berhasil melucuti senjata ribuan mantan kombatan namun menghadapi berbagai kendala dalam proses demobilisasi dan reintegrasi.

Oleh karena itu, UNAMSIL telah memainkan peran krusial dalam pemulihan politik dan sosial di Sierra Leone melalui berbagai program yang terintegrasi dan terfokus. Mereka telah melaksanakan pemantauan hak asasi manusia, pelaporan, dan intervensi, serta menyediakan pelatihan untuk lembaga-lembaga lokal dan non-pemerintah, termasuk kepolisian dan organisasi hak asasi manusia. Selain itu, UNAMSIL berkontribusi dalam pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi serta Pengadilan Khusus untuk Sierra Leone, yang diharapkan dapat mengatasi impunitas dan mendukung proses perdamaian. UNAMSIL juga aktif dalam program rehabilitasi mantan tentara anak, dengan upaya melibatkan berbagai lembaga seperti UNICEF untuk memastikan perlindungan dan reintegrasi anak-anak tersebut ke masyarakat. Selain itu, mereka memanfaatkan Radio UNAMSIL untuk meningkatkan informasi publik dan keterlibatan masyarakat mengenai perkembangan politik dan militer di Sierra Leone. Keseluruhan, program-program ini berkontribusi signifikan dalam membangun kembali stabilitas dan menghormati hak asasi manusia di negara yang baru pulih dari konflik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh peneliti seputar “Peranan Pasukan Perdamaian *United Nation Mission in Sierra Leone* (UNAMSIL) dalam Operasi Penjaga Perdamaian Tahun 1999-2005” terdapat keterkaitan dengan tema sejarah

Afrika yang merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian skripsi ini dapat menambah referensi serta memperkaya sumber pembelajaran dalam mata kuliah terkait. Selain itu, topik skripsi ini juga sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Peminatan kelas XII kompetensi dasar 4.6 mengenai konflik-konflik Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Pembahasan penelitian ini berfokus mengenai konflik di Afrika dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengajar sejarah untuk mengembangkan materi terutama mengenai sejarah Afrika.

Skripsi ini ditulis sebab peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai peristiwa peranan pasukan perdamaian di benua Afrika Blood Diamond atau konflik berlian di Universitas Pendidikan Indonesia masih relatif sedikit. Hal tersebut tentunya menjadi kesempatan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melengkapi penelitian seputar topik skripsi ini. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian selanjutnya seputar peranan pasukan perdamaian PBB lainnya di Afrika Barat seperti UNMIL di Liberia, MINUSMA di negara Mali, UNOGBIS di negara Guinea-Bissau, UNOCI di negara Pantai Gading, dan UNIFIL di negara Mauritania.